

Hadis Motivasi Belajar Ke China Itu Palsu!

Ditulis oleh Ahmad Husain Fahasbu pada Kamis, 04 Maret 2021



Sudah Masyhur sekali bahwa sumber primer bagi umat Islam itu hanya ada dua, pertama al-Qur'an dan al-Sunnah. selebihnya, seperti, Ijma', Kias, apalagi Istihsan, Maslahah Mursalah, Istishab, Syar'u Man Qablana, Urf dan lainnya adalah sumber sekunder. Artinya, keberadaan sumber sekunder ini tidak berdiri sendiri. Ia butuh kepada apa yang disebut dengan "cantolan" berupa support penuh al-Quran dan al-Sunnah.

Berbeda dengan al-Qur'an yang memang sedari awal mendapatkan garansi keotentikan dari Allah Swt al-Sunnah tidak demikian. Al-Sunnah bahkan sejak pertama kali sudah menuai kontroversi. Kontroversi itu bermula ihwal apa boleh menulis apa-apa yang muncul dari nabi selain al-Quran. Banyak ulama yang mengatakan hal itu tak boleh, dan ditengarai nabi pernah memerintah menghapus jikapun terlanjut menuliskannya. Tujuannya: agar tidak terjadi silang sengkabut antara konten al-Quran & al-Sunnah.

Di masa-masa awal, sabda, prilaku dan rekognisi nabi tersimpan di memori kolektif para sahabat. Para sahabat yang hampir tiap hari tiap waktu kebersamai nabi paham betul bagaimana nabi merespons semua persoalan sehingga membentuk *malakah*

(kemampuan aksiomatis dalam merespons terhadap masalah hukum) bagi mereka.

Dan faktanya seperti dikemukakan al-Auzai bahwa kebutuhan al-Quran pada al-Sunnah lebih besar daripada kebutuhan al-Sunnah bagi al-Quran. Ini karena al-Quran adalah pedoman-pedoman universal untuk kehidupan universal (dari masa lalu hingga akhir masa), maka dari itu, butuh kepada al-Sunnah untuk menjabarkan maksud dan tujuan utama al-Qur'an. Jadi tidak mungkin, al-Qur'an menjelaskan secara mendetail setiap permasalahan karena di samping tidak praktis juga menunjukkan kelemahan al-Quran. Maka al-Qur'an datang dengan konsep umum, dan al-Sunnah yang merincinya.

Zaman semakin maju, umat Islam terus mengalami dinamika baik internal dan eksternal. Para sahabat yang menyimpan ilmu dari nabi satu persatu wafat, maka dikhawatirkan tidak tersisa apapun dari mereka. Melihat fakta itu, kemudian Khalifah Umar ibn Abd. Azis mengirimkan surat permohonan kepada Ibn Shihab al-Zuhri, yang intinya meminta agar melakukan kodifikasi kepada kumpulan sabda-sabda nabi. Maka, karena perintah seorang pimpinan, Ibnu Shihab pun mengeksekusi permintaan itu.

Menengok laporan sejarah ini, disimpulkan bahwa bentangan jarak antara masa hadis diproduksi dengan masa hadis itu dikodifikasi cukup lama. Di masa yang lama itu, muncul kemudian kegelisahan perihal keotentikan, kemurniaan, keaslian sejak nabi bersabda hingga masa kodifikasi. Apa benar ini sabda nabi? Apa tidak ada intervensi kekuasaan? Pesanan istana? Dan seabrek pertanyaan lain. Apalagi kodifikasi hadis ini melewati masa-masa "keras" dalam sejarah Islam seperti terjadinya interk politik, perebutan kekuasaan dan lain sebagainya.

Baca juga: Menjawab Polemik Radikalisme melalui Pendekatan Good Looking

Lalu tidak heran kajian al-Sunnah ini menjadi objek sasaran empuk para orientalis untuk dibedah, dikritik bahkan ditolak sejak awal. Sekadar menyebut nama yang paling beken seperti Ignas Goldziher dan Joseph Scacht. Nama pertama adalah orientalis Yahudi yang menerbitkan hasil penelitian dengan tajuk, "*Muhammedanische Studien*", sebuah buku yang seperti "kitab suci" bagi kalangan orientalis. Sementara nama kedua juga orientalis Yahudi yang melakukan riset tentang hadis dalam waktu lebih dari sepuluh tahun dan menerbitkannya menjadi buku dengan judul, "*The Origins of Mohammadan Jurisprudence*"

Harus diakui, di masa-masa awal Islam, kira-kira sejak nabi hingga khalifah Umar ibn Khatthab, masalah al-Sunnah ini masih normal-normal saja. Artinya tidak serumit hari ini karena pada waktu itu, para sahabat adalah kelompok yang punya integritas tinggi dan kondisi politik belum memanas. Bahkan al-Sunnah lebih kepada sesuatu yang sakral. Ibnu Sirin seperti dikutip Kiai Ali Mustofa Ya'qub, di masa-masa awal ketika ada orang membacakan sabda nabi bulu roma mereka berdiri. Kondisi berubah ketika pasca terbunuhnya Usman ibn Affan. Sejak itu, setiap ada hadis selalu muncul pertanyaan: siapa yang meriwayatkan?

Tujuannya bukan lain kecuali memastikan bahwa apa yang diriwayatkan itu adalah benar-benar dari nabi. Karena ada beberapa teks yang diasumsikan dari nabi tetapi bukan dari nabi atau dalam bahasa lainnya adalah hadis *maudhu'* (hadis palsu). Memang ada satu masa dimana peredaran hadis *maudhu'* begitu massif, terutama masa-masa fitnah yang terjadi di internal umat Islam dan kemudian lahir kelompok politik dalam Islam.

Dari itu, salah satu sebab kenapa hadis palsu begitu massif tersebar motifnya yang paling besar adalah soal politik. Motif lain seperti: 1. untuk motivasi pendekatan kepada Allah Swt. karena maraknya kemaksiatan, 2. Disusupkan oleh musuh-musuh Islam, 3. Menjilat penguasa, tujuannya adalah untuk memperoleh simpati dari penguasa hingga ada orang membikin hadis palsu, 4. Tujuan mencari rizki atau gaji, mereka adalah biasanya pendongeng, 5. Mencari popularitas, yakni ada orang yang membikin hadis palsu untuk popularitas diri sendiri.

Baca juga: Mengenal Ideologi Khawarij dan Neo Khawarij

Untuk kepentingan melokalisir kumpulan hadis-hadis palsu, banyak ulama yang menyusun buku ensiklopedi hadis palsu. Sekadar menyebut nama seperti kitab *al-Maudhu'at* karya Ibnu Jauzi, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi Ahadis al-Maudhu'ah* karya Jalaluddin al-Suyuthi, *Tanzih al-Syariah al-Marfu'ah al-Ahadisth al-Syani'ah al-Maudhu'ah* karya Ibnu Arraq al-Kannani, *Tadzkirah al-Maudhu'ah* karya Muhammad Thahir al-Hindi dan kitab *al-Fawaid al-Majmu'ah fi Ahadist al-Maudhu'ah* karya al-Imam al-Syaukani dan lain-lain.

Sebenarnya, untuk mengantisipasi tersebarnya hadis palsu ini, dalam kajian hadis sudah disediakan perangkat metodologisnya, yaitu ilmu kritik hadis (*naqd al-Hadis*) baik secara matan (konten) dan sanad (transmisi). Namun, jauh panggang dari api masih banyak hadis-hadis palsu yang beredar dalam lingkungan umat Islam, termasuk di umat Islam Indonesia.

Di Indonesia, banyak redaksi berbahasa arab yang diklaim sebagai hadis nabi. Umumnya hal ini tersebar dalam banyak mimbar-mimbar ceramah pengajian yang hanya satu arah. Jadi tak memungkinkan untuk ada dialektika dalam forum itu. Maka, semua hal yang disampaikan seorang muballigh dianggap harga mati, yang tak boleh ditawar-tawar.

Sekadar menyebut contoh, ada satu perkataan arab yang diklaim sebagai hadis dan sangat masyhur, terutama dalam acara-acara motivasi pendidikan. Sesuatu yang dianggap hadis itu adalah:

???? ?????? ????? ?????? ?????? ??? ?????????? ?????????? ?????? ???????????
????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????? ?????? ??????????

Dari Anas, ia berkata bahwa Rasullullah pernah bersabda: “*Carilah ilmu ke negeri China. Karena mencari ilmu sangat wajib bagi tiap orang Islam*”

Mari kita mulai: ada catatan problematik pada hadis tersebut. *Pertama*, kualitas hadis. Ibnu Hibban seperti dikutip Ibnu Jauzi, menyebut hadis ini adalah batil, palsu, tidak ada dasarnya (*bathil la lashla lahu*). Al-Sakhawi menguatkan, bahwa sumber kepalsuan hadis ini adalah terletak pada rawi yang bernama Abu Atikah Tarif ibn Sulaiman. Abu Atikah ini, oleh banyak ulama seperti al-al-Bukhari, al-Nasa’i dan Abu Hatim disebut tidak memiliki kredibilitas sama sekali dalam meriwayatkan hadis. Bahkan dalam sebuah kesempatan, Abu Atikah ini disebut sebagai pemalsu hadis.

Baca juga: Kliping Keagamaan (17): Kehormatan Pembaca Puisi

Sebenarnya Jalaluddin al-Suyuti menawarkan tiga jalur periwayatan lain terhadap hadis ini. Tapi itu semua tidak mengubah nilai dan kualitas hadis tersebut. Artinya, hadis ini masih dalam posisi lemah, palsu. Karena dari tiga jalur yang ditawarkan al-Suyuthi dalam masing-masing jalur terdapat nama-nama yang di-*blacklist* oleh kritikus hadis. Sehingga periwayatan mereka tertolak. Deal!

Sebenarnya masih banyak komentar ulama terhadap hadis ini, salah satunya adalah pakar hadis kontemporer yaitu Syaikh Nurudiin Itr, tapi dalam hemat saya, semua komentar-komentar itu tak ada satupun yang menaikkan drajat hadis ini dari dua kategori, pertama *maudhu’* (palsu), kedua, *Dhaif Syadid* (lemah sekali), bahasa halus dari palsu juga sebenarnya.

Maka, saya sepakat bahwa hadis ini adalah hadis palsu. Oleh karena itu, Ibnu al-Jauzi memasukkan hadis ini dalam kumpulan hadis-hadis palsu dalam kitab *al-Maudhu'at*-nya dan Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-La'ali al-Mashnuah fi Ahadist al-Maudhu'ah*. Poin pembahasan dalam tulisan ini adalah di redaksi "*Carilah ilmu ke Negeri China*" adapun redaksi setelahnya, itu masuk kategori sahih yang diriwayatkan antara lain oleh al-Bayhaqi dalam *Syuaab al-Iman*, al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Shagir* dan lain sebagainya.

Daripada itu semua disimpulkan: ketika sudah disimpulkan bahwa hadis ini adalah palsu, maka tak perlu muncul pertanyaan lain; kenapa nabi menyebut China, bukan Korea Utara? Sebab hadis ini sudah dikategorikan palsu dan tidak ada kaitannya dengan nabi.

Komentar Kiai Ali Mustafa Ya'qub, mungkin ungkapan ini adalah kata mutiara melihat China sudah maju sejak dulu. Lambat laun ungkapan itu disakralkan tanpa ada koreksi hingga disebut-sebut sebagai hadis nabi. Lagi pula, urusan belajar yang penting bukan kemana belajarnya tetapi bagaimana belajarnya. Percuma belajar ke China, Eropa, Amerika atau ke Korea Utara jika hanya untuk instrastori. Lebih baik belajar di Indonesia tetapi dengan semangat yang tinggi. Lebih kacau lagi, belajar di Indonesia tapi kerjanya hanya foto-foto, main terus ke tempat pariwisata. Duh! []